

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

“Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan didunia, dimana apabila membacanya dinilai jadi suatu ibadah”.¹ Disamping itu Alquran juga petunjuk bagi umat manusia sesuai dengan firman Allah didalam QS. Al-Isra ayat : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya :”*Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar*”² (QS. Al-Isra ayat 9).

Allah SWT menyatakan keistimewaan-keistimewaan kitabnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu kitab Alquran, dengan menunjukkan fungsi dari kitab itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia. Di antara faedah Alquran yang disebutkan dalam ayat ini yaitu:

¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Alquran*, (Jakarta timur : Puataka kautsar,2005), hal,16.

² Kementerian Agama, Alquran QS Al-Isra/17:9.

Pertama, Alquran memberi petunjuk kepada orang yang mau menjadikannya sebagai pedoman ke jalan yang lurus. Yang dimaksud jalan yang lurus dalam ayat ini ialah agama Islam, yang berpangkal pada ajaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menciptakan dan menguasai alam semesta ini kecuali Allah SWT, Kekuasaannya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Dia adalah Penguasa alam yang sebenarnya, dan zat yang mempunyai kekuasaan Yang Maha besar.

Kedua, Alquran adalah peringatan bagi orang-orang yang tidak mempercayai hari pembalasan dan tidak mengakui adanya pahala dan siksa yang akan diberikan Allah di hari kiamat sebagai balasan bagi perbuatan mereka ketika hidup di dunia dan Alquran memberi kabar gembira kepada orang-orang yang percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berbuat amal baik, melakukan apa saja yang diperintahkan Allah, dan menghindarkan diri dari berbuat sesuatu yang dilarangnya.

Dalam Alquran ada beberapa kata yang berbeda dalam pengucapan namun ada kesamaan dalam memaknainya. Seperti kata mahabbah, mawaddah, dan rahmah didalam Alquran yang bermakna” cinta “ sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab untuk memaknai tiga kata tersebut yakni kata mahabbah, mawaddah, rahmah dan disini peneliti juga membahas bagaimana konsep dari ketiga kata tersebut dalam tafsir Al-Misbah. Yang mana jika diteliti dari literature kamus bahasa arab dan terjemah Alquran tiga kata di atas diartikan

juga dengan makna cinta, kasih sayang, suka menyukai, persahabatan dan lain sebagainya.

Dalam kitab Ihya Ulumuddin ini dituangkan tentang dalil syar‘i mahabbah, hakikat dan sebab cinta, kelezatan tertinggi adalah mengenal Allah dan memandang wajah-Nya, cinta Allah kepada manusia, tanda-tanda cinta manus ia kepada Allah, dan yang terakhir yaitu beberapa ucapan tentang cinta”.³ Allah juga berfirman didalam Alquran:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :“Dan diantara tanda tanda kekuasaan-nya ialah ia menciptakan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikannnya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar benar terdapat tanda tanda bagi kaum yang berfikir”⁴ (QS. Ar-Rum ayat 21).

Allah Subhanahu Wa ta’ala menciptakan seorang istri dari keturunan anak manusia, yang asalnya dari jenis laki-laki itu sendiri, agar para suami merasa tenang dan memiliki kecenderungan terhadap pasangan mereka. Karena, pasangan yang berasal dari satu jenis termasuk faktor yang menumbuhkan adanya keteraturan

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)* Jilid 3, (Bandung: Marja, 2016), hal, 263.

⁴ Kementerian Agama, Alquran QS Ar-Rum/30:21.

dan saling mengenal, sebagaimana perbedaan merupakan penyebab perpisahan dan saling menjauh.

Disini penulis tertarik pada kitab tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab, adapun ketertarikan ini didasari berdasarkan:

1. Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai master tafsir di indonesia yang relatif memiliki pendidikan terbaik diantara para penafsir Alquran lainnya sehingga karyanya standar baru bagi studi Alquran lainnya.
2. Karya Muhammad Quraish Shihab karyanya tidak hanya untuk kalangan terpelajar tetapi juga untuk masyarakat awam.
3. Pemikirannya lebih keindonesiaan dan modern ketimbang yang lain sejauh yang penulis ketahui dan pemikirannya selaras dengan keadaan hukum keluarga di indonesia.

Maka dari itu proposal skripsi yang berjudul “KONSEP MAHABBAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH” sangat penting dilakukan penelitian karena Muhammad Quraish Shihab adalah penafsir yang sangat berpengaruh di indonesia dan pemikirannya sangat relevan dengan budaya yang ada di indonesia”.⁵

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera hati, 2007. hal, 82.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, akan dibuat rumusan masalah untuk dapat memahami dan difahami serta mempermudah kajian yang dibahas. Berikut beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan ini:

1. Bagaimana penggunaan kata *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* dalam Alquran dan konteksnya?
2. Dimana letak persamaan dan perbedaan kata *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah*?
3. Bagaimana konsep *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* dalam tafsir Al-Misbah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dipetakan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan kata *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* dalam Alquran dan konteksnya.
2. Untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan kata *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah*.
3. Untuk mengetahui konsep *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* dalam tafsir Al-Misbah

D. BATASAN ISTILAH

Untuk lebih memahami makna kata *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* karena fenomena masyarakat dalam mengartikan tiga kata diatas dengan arti “Cinta” tanpa memahami kategori-kategori makna jika ditinjau dari ilmu *tafsir Alquran*, namun ketika di teliti di beberapa literature kamus arab dan terjemah Alquran tiga kata di atas diartikan dengan beberapa arti seperti “Cinta, Kasih”, “Kasih Sayang”, “Suka Menyukai” “Persahabatan”. Bermula dari fenomena di atas muncul ide untuk mengkaji terhadap tiga kata tersebut, ini belum bisa dikatakan sempurna bagi kalangan akademis, maka untuk menyempurnakan pemaknaan tiga lafadz di atas diperlukan penelitian dengan ilmu *tafsir Alquran*, agar menemukan makna yang sesuai, sehingga masyarakat mengetahui akan makna kata *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah*. Untuk menghindari adanya Kesalah pahaman dan perbedaan pengertian, maka dari itu penulis merasa perlu membuat adanya batasan istilah yaitu:

1. Mahabbah adalah Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab Mahabbah berasal dari kata Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.
2. Mawaddah adalah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kasih sayang dan cinta yang membara. Kata mawadah ini memiliki arti khusus untuk seseorang yang memiliki perasaan menggebu-gebu dengan pasangannya. Perasaan menggebu ini muncul karena aspek-aspek lain

yang dimiliki oleh pasangan antara lain, kecantikan, ketampanan, moral, kedudukan, pola pikir dan hal-hal lain dalam diri pasangan.

3. Rahmah memiliki arti belas kasih, karunia, dan rahmat. Rahmat terbesar tentu berasal dari Allah Swt. Keluarga yang mendapat rahmat terbesar tentu keluarga yang memiliki cinta, kasih sayang, dan juga kepercayaan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Universitas Islam Sumatera Utara Medan mengenai Konsep Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah dalam tafsir Al-Misbah sebagai inti dari penelitian yang juga terkait dengan taraduf atau persamaan kata. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca terkait tentang maksud dari sebagai bentuk kajian taraduf kata Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah dalam Alquran.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan menjadi bagian dari sumbangan intelektual dalam kekayaan khazanah ilmu pengetahuan keislaman.

F. KAJIAN TERDAHULU

1. Al Hanif (2016) Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dalam penelitiannya yang berjudul CINTA DAN KASIH SAYANG DALAM AL-

QUR'AN (Kajian Ma'ani Al-Qur'an Kata Al-Mahabbah, Al-Mawaddah, Dan Ar-Rahmah) penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang Bagaimana penggunaan kata Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah dalam Alquran dan konteksnya dan Dimana letak persamaan dan perbedaan kata Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Ayub Kumalla (2019) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Mahabbah (cinta) Dalam Rubaiyat Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep mahabbah jalaluddin Rumi dalam Rubaiyat dan relevansinya dalam pendidikan agama islam penelitian ini menggunakan metode Library Research.
3. Ali Saputra (2019) Prodi Studi Aqidan Dan Filsafat Islam,Fakultas Ushuluddin,Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Mahabbah Atau Cinta Dalam Pemikiran Syekh Zulpikar Ahmad, penelitian ini berfokus pada pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad tentang Konsep Mahabbah , karena yang paling tepat untuk menjawab permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang. Dari latar belakang dan pembatasan masalah yang saya uraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini ialah: “Bagaimana konsep mahabbah (cinta) dalam pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad.Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
4. Lisna Andrawati (2019) prodi Akhwalus Syakhsiyyah (AS) Fakultas : Syariah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI Metro dalam penelitiannya yang

berjudul PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG KONSEP MAWADDAH WA RAHMAH DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH penelitian ini berfokus pada surah Ar-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga (berkeluarga) adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman berumah tangga atas dasar mawaddah, dan rahmah, saling mencintai antara suami dan istri. Selain itu juga untuk mendapatkan dan melangsungkan keturunan, membangun rumah tangga untuk membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Menurut ayat tersebut, keluarga Islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman (sakinah), penuh rasa cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah (Studi Kasus Di Desa Sidodadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah) Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu untuk persamaannya hampir sama-sama membahas tentang mahabbah, mawaddah dan rahmah akan tetapi yang membedakan penelitian ini adalah penelitian ini selain dari mencakup sebagian yang ada di atas juga membahas tentang konsep mahabbah, mawaddah, rahmah dan kaitannya dengan calon yang akan menikah supaya mereka mengetahui makna (arti) dan konsep dari ketiga kata tersebut, dan menggunakan tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab dan penelitian ini juga menggunakan metode Library Research.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan dalam penyusunan skripsi ini lebih terarah, maka peneliti membu at sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II : Landasan teori pada bab ini membahas tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan. pengertian mahabbah,mawaddah dan rahmah persamaan dan perbedaannya.
3. Bab III : Metodologi penelitian pada bab ini membahas Jenis penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data dan Metode analisis data.
4. Bab IV : Laporan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini peneliti akan menyajikan pembahasan penelitian Biografi Muhammad Quraish Shihab, Penggunaan kata Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah dalam Alquran dan Konteksnya, Persamaan dan Perbedaan kata Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah dan Konsep Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah.
5. Bab V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Di dalam bab ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan semangat dan motivasi bagi para penuntut ilmu dan para peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Cinta dan Kasih Sayang Dalam Alquran

Ayat-ayat yang membahas tentang cinta hamba kepada Allah telah banyak disinggung dalam Alquran. Cinta hamba kepada Allah adalah cinta yang tumbuh semata-mata untuk Allah Swt. Yang di iringi dengan ketaatan, dalam bentuk *dzikrullah*, dan merasa diawasi oleh Allah. Di antara ayat yang menjelaskan adanya cinta hamba kepada Allah yakni sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ
أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dhalim itu”¹ mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”² (QS. Al-Baqarah: 165).

¹ Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah ketika hidup di dunia, (*at-Tafsir al-Muyassir*, (Madinah Munawarah: 2013), hal, 25.

² Kementerian Agama, Alquran QS Al-Baqarah/2:165.

Kemudian, firman Allah Swt.:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”³ (QS. Ali-Imran: 31).

Pada surat Al-Maidah ayat 54 Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,

³ Kementerian Agama, Alquran Ali-Imran/3:31.

dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”⁴ (QS Al-Maidah: 54).

Cinta yang sebenarnya hanya terjadi antara insan yang berlainan jenis menurut pendapat Sebagian manusia. Dengan alasan seseorang mencintai kepada zat yang tampak oleh panca indra dan dapat dinikmati oleh manusia tersebut, seperti taajub kepada hal yang dilihat, suara yang didengar, atau aroma yang tercium di hidungnya, karena mata, pendengaran, dan penciuman dapat membangun hubungan antara orang yang mencintai dan yang dicintai”.⁵ Tidak dapat dirasakan oleh salah satu panca indra yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, cinta manusia kepada Allah dalam pemahaman seperti ini akan menjadi sebuah masalah.

Anggapan seperti di atas yang dipergunakan oleh sebagian manusia dalam memandang cinta kepada Allah seperti yang disebutkan dalam Alquran maupun Hadits Rasulullah Saw, yakni dengan arti mengikuti semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibnul Qoyyim al-Jauziyah berkata dalam kitabnya, *Zādul Ma’ād fi Hadyi Khaîril ‘Ibād*, “barang siapa yang merenungkan sejarah dan informasi-informasi yang shahih mengenai persaksian (pengakuan) banyak kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikîn akan kerasulan beliau dan bahwa beliau adalah benar, namun persaksian ini tidak membawa mereka ke dalam islam (tidak menjadikan mereka menjadi orang muslim yang sebenarnya), maka dapat dimengerti Islam adalah sesuatu yang menggerakkan

⁴ Kementrian Agama, Alquran Al-Maidah/5:54.

⁵ Muhammad Said Romadhan, *Al-Hub Fi Al-Qur’an*, (Damaskus: Daru Al-Fikri. 2009) hal, 18.

dibelakang itu semua. Islam adalah sebuah pengakuan, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan kepada Allah dan agama-Nya secara lahir dan bathin”.⁶

Hakikat ketaatan kepada syariat Allah dan mengikuti Rasul-Nya di dan berpedoman kepada kitab Allah Swt. Baik yang berkenaan dengan hukum *mua'malah* yang bersumber dari aqidah tauhid sebagaimana yang dibawah oleh islam, yaitu *taūhidul-uluhiyyah* . Dengan *tauhid* mewajibkan manusia taat kepada perintahnya dan melaksanakan syari'atnya, dan meletakkan kepada mereka nilai-nilai ketuhanan, timbangan, dan tolak ukur yang menjadi rujukan *hukum* mereka, serta mereka harus ridlo menerima keputusannya”.⁷

Setelah Allah menyatakan bahwa orang yang bersekutu dengan orang-orang kafir selain Allah, dan hal seperti itu masih disembunyikan dalam hati, lalu berpura-pura iman pada lahirnya, maka sikap inilah yang disebut *nifāq (munāfiq)*. Allah juga menjelaskan di dalam firmanNya tentang suatu hakekat yang Dia kukuhkan dengan suatu berita ghaib yang akan terbukti kelak. *Haqīqat* yang dimaksud ialah orang-orang munafiq dan mereka yang hatinya berpenyakit, sebenarnya tidak berguna dan tidak berarti sama sekali dalam membela agama dan menegakkan kebenaran.

Karena Allah hanya akan menegakkan agama-Nya dengan orang-orang yang beriman benar, yaitu orang-orang yang Dia cintai lalu dibuat-Nya mereka semakin merasuk dalam mencintai kebenaran dan semakin kokoh dalam menegakkannya. Mereka mencintai Allah, sehingga mereka lebih suka

⁶ Syamsuddin Abu Abdillah, *Zādul Ma'ād fī Hadyi Khairil 'Ibād*, hal 56

⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur'an*, Juz III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal, 58.

menegakkan kebenaran dan keadilan yang Allah cintai, dari pada hal-hal yang menjadi kecintaan mereka, baik harta, kemewahan, istri dan anak”.⁸

B. Pengertian Mahabbah Dalam Alquran

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *Mahabbah* berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam”.⁹ Dalam *al-Mu’jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan, “*Mahabbah (cinta) adalah lawan dari kata al-Baghd (benci)*”.¹⁰ *Mahabbah* dapat pula berarti *al Wadud*, yakni yang sangat pengasih atau penyayang”.¹¹ *Mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan.

Jika kecenderungan itu semakin menguat, maka namanya bukan lagi mahabbah, tetapi berupa menjadi ‘*isyaq (asyik-masyuk)*. Dalam definisi al-Muḥasibi, *mahabbah* diartikan sebagai “kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya”.¹²

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (t.t.p., t.p., t.t.), hal, 139.

⁹ Lihat Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal, 96.

¹⁰ Jamil Shaliba, *Al-Mu’jam al-Falsafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), hal, 439.

¹¹ Ibid.

¹² Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), hal, 141.

Kata tokoh lain, *al-mahabbah* diturunkan dari *al-habb*, jamak *al-habbah*, dan *al-habbah* itu relung hati di mana cinta bersemayam. Sumber lain menuturkan, kata itu diturunkan dari *al-habab*, yaitu gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya waktu hujan lebat, karena cinta itu luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasih. Ini sebagaimana badan bisa hidup, karena ada ruh, begitu pula hati dapat hidup karena ada cinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan kekasih”.¹³

Allah Yang Maha Suci yang menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya. Demikian juga hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah Yang Maha Suci.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ قَالَ : إِذَا
 أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ قَالَ لِجِبْرِئِيلَ : يَا جِبْرِئِيلَ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبُّهُ ، فَيُحِبُّهُ
 جِبْرَائِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا
 فَأَحِبُّوهُ ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يَضَعُ لَهُ الْمَحَبَّةَ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ
 الْعَبْدَ ، قَالَ مَالِكٌ : لَا أَحْسَبُهُ إِلَّا قَالَ فِي الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ.

Artinya : “Jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah berkata kepada jibril a.s., ‘Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’ Maka Jibril

¹³Abul Qasîm Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, penyunting: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hal, 477-478.

pun mencintainya, kemudian menyeru kepada penduduk langit. ‘Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia!’ Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian Allah memberikan pengabulan kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka Malāikat Mālik berkata, ‘Saya tidak menganggapnya kecuali saya membencinya seperti kebencian Allah kepadanya.’¹⁴

Dalam pandangan Al-Junaid, *mahabbah* didefinisikan sebagai “kecenderungan hati pada Allah swt., kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap ridlo Allah tanpa merasa diri terbebani, atau menaati semua yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, dan rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah”.¹⁵

Mahabbah menurut Al-Qusyairi dalam tasawuf yaitu merupakan *hal* (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah Swt. oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihani-Nya”.¹⁶

Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *irādah* dan *rahmah* Allah yang diberikan

¹⁴ Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atsa’labi an-Naisaburi, *Al-Kasyfu wal Bayan*, Cet. VI, (Bairut: Darul Ihya’ Turats al-‘Arabi, 2002) hal, 233.

¹⁵ Abdul fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), hal. 141. Sebagai bahan perbandingan, dapat juga dilihat tulisan Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal, 208.

¹⁶ Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), hal, 318.

kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.¹⁷ *Mahabbah* berbeda dengan *al-Raghbah*. *Mahabbah* adalah cinta yang tidak dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-Raghbah* adalah cinta yang disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu, meskipun harus mengorbankan segalanya”.¹⁸

Mengenai pendapat-pendapat para ulama’ sufi tentang cinta, sebagian dari mereka mengatakan bahwa cinta adalah kecenderungan yang abadi dalam hati yang dimabuk rindu. Dikatakan bahwa cinta mendahulukan kekasihnya dari pada semua yang menyertainya. Dikatakan pula bahwa cinta setia kepada kekasih, baik ketika berhadapan dengannya atau tidak”.¹⁹

Al-Junaid pernah ditanya tentang cinta, lalu dijawab, “cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang mencintainya.” Maksudnya, orang yang mencintai itu selalu memuji-muji yang dicintainya, sehingga orang yang mencintai tenggelam dalam ingatan sifat-sifat yang dicintainya dan melupakan sifat-sifat dirinya sendiri dan perasaannya pada sifat-sifat yang dimilikinya”.²⁰

Abu ‘Ali Ahmad ar Rudzabari berkata, “Cinta adalah kesetiaan.” Abul Hasan Samnūn bin Hamzah al-Khawwash berkata, “Orang-orang yang mencintai Allah telah pergi dengan kemuliaan dunia dan akhirat”.²¹ Hal ini dikarenakan Nabi Saw pernah bersabda:

¹⁷ Al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, hal, 319.

¹⁸ Jamil Saliba, *Al-Mu’jam al-Falsafi*, hal, 617.

¹⁹ Abul Qasim ‘Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. ‘Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hal, 478.

²⁰ Al-Naisaburi, *op.cit. hal*, 479.

²¹ Ibid.

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Artinya : *Seseorang akan bersama yang dicintainya*

Abu Bakar Muḥammad al-Kattani berkata, “Pernah terjadi dialog cinta di Makkah al-Mukarramah di waktu musim haji. Para syaikh (guru besar) menyampaikan pendapatnya, sedangkan al-Junaid pada saat itu adalah yang paling muda usianya. Mereka berkata kepada al-Junaid, “Sampaikanlah pendapatmu wahai orang iraq. ‘maka al-Junaid menundukkan kepalanya, dan kedua matanya mencururkan air mata, kemudian berkata, “Seorang hamba yang telah meninggalkan dirinya untuk mengingat Tuhannya, berdiri menunaikan hak-hak Tuhannya, memandangnya dengan mata hatinya sampai hatinya membakar identitas dirinya, meminum kejernihan minuman dari gelas cintanya, sehingga tersingkaplah tabir Tuhan Yang Maha Perkasa dari kegaiban-Nya”.²²

Jika hamba ini berbicara, maka ia berbicara dengan nama Allah. Jika menyampaikan suatu pendapat, maka ia mengambilnya dari Allah. Jika bergerak, maka itu karena perintah Allah. Jika diam, maka ia selalu bersama Allah. Dia selalu dengan nama Allah dan untuk Allah serta selalu bersama Allah.’ Maka menangislah para syeikh seraya mengatakan, ‘Tiadalah ucapan yang lebih baik dari ucapanmu, semoga Allah memberikan mahkota kepada orang-orang arif’.²³

Rabi’ah al-Adawiyah berkata dalam munajatnya, “Wahai Tuhanku, apakah Engkau akan membakar hati yang mencintai-Mu?” Kemudian ada suara yang

²² Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber*, hal, 488.

²³ Ibid.

menyahun, “Kami tidaklah memperlakukan demikian, maka janganlah kamu punya prasangka buruk terhadap kami”.²⁴ Dalam munajat sucinya, Rabi’ah al-‘Adawiyah mengatakan, Aku mencintaimu dengan dua cinta, pertama adalah cinta berahi, dan kedua, cinta yang disebabkan karena engkau berhak untuk cinta itu.

Adapun cintaku yang pertama, yakni cinta birahi, adalah *dzikir*-ku kepada-Mu, yang memalingkanku dari selain-Mu. Sedangkan cintaku yang disebabkan karena engkau berhak untuk cinta itu adalah terbentangnya rahasia-Mu di hadapanku, hingga aku melihat-Mu. Tidak ada sanjungan untukku dalam cinta yang pertama, tidak juga yang kedua. Justru segala puji untuk-Mu dalam cintaku yang pertama dan yang kedua”.²⁵

Margaret Smith mengatakan, al-Qusyayri mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni cinta kehamonisan dengan Sang Kekasih, penghapusan semua kualitas pecinta, penegakan esensi Sang Kekasih (Allah), dan akhirnya terjalinlah hati sang pecinta itu dengan kehendak Ilahi. Sedang bagi al-Junaid, cinta itu sebagai peleburan di dalam keagungan Sang Kekasih dalam wahana kekuatan sang pecinta. Kata Abu `Abdullah, cinta itu berarti memberikan semua yang engkau miliki kepada Allah yang sangat engkau cintai, sehingga tidak ada lagi sisa dalam dirimu. Sedang kata asy-Syibli hal itu disebut cinta, sebab ia menghapuskan semua kecuali Sang Kekasih dan cinta adalah api yang akan melalap semua kecuali Kehendak Ilāhi”.²⁶

²⁴ An-Nabawi Jaber Siraj dan ‘Abdussalam A. Halim Mahmud, *Rabi’ah Sang Obor Cinta Sketsa Sufisme Wali Perempuan*, (Sabda Persada: Yogyakarta, 2003), hal, 3.

²⁵ Ibid.

²⁶ Margareth Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Cet. IV, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hal, 107.

Menurut Harun Nasution, pengertian maḥabbah adalah:

- a. Patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan".²⁷

Dari semua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa maḥabbah adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosūlullah dengan hati yang *ikhlas* dan dengan *akhlaq* orang yang mencintai Allah. Allah berfirman dalam Surat al-‘Imran ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ

Artinya :*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang- orang kāfir"*²⁸ (QS. Ali-Imran 31-32).

²⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal, 70.

²⁸ Kementrian Agama, Alquran Ali-Imran/3:31-32.

C. Pengertian Mawaddah Dalam Alquran

Kata mawaddah ditemukan sebanyak delapan kali dalam Alquran. Secara keseluruhan dengan kata-kata yang seakar dengannya, semuanya berjumlah 25 (dua puluh lima). Kata mawaddah berasal dari wadda-yawaddu yang berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (mahabbatusy-syai' watamannī kaunihi)²⁹. Sementara menurut al-Asfahānī kata mawaddah bisa dipahami dalam beberapa pengertian:

Pertama, berarti cinta (mahabbah) sekaligus keinginan untuk memiliki (tamannī kaunihi). Antara dua kata ini saling terkait, yakni disebabkan adanya keinginan yang kuat akhirnya melahirkan cinta; atau karena didorong rasa cinta yang kuat akhirnya melahirkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang dicintainya.

Mawaddah sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta, sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Sebab, rasa cinta di sini akan mendorong pemiliknya untuk mewujudkan cintanya sehingga menyatu. Inilah yang tergambar dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang terjalin dalam sebuah perkawinan. Ketika seorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka ia ingin sekali untuk mewujudkan cintanya tersebut dengan memilikinya (menikahinya). Begitu sebaliknya, ketika seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, maka ia sangat menginginkan terwujud cintanya itu dengan menjadi

²⁹Al-Asfahānī, *al-Mufradāt*, pada term wadada, hal, 516.

istrinya. Dari sinilah, sementara ulama ada yang mengartikan mawaddah dengan mujāma‘ah (bersenggama)”³⁰

Kata mawaddah di sini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi, layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan istri. Dalam hal ini, bentuk cinta dan kasih sayang dengan senantiasa menjaga hubungan kekerabatan agar tidak putus”³¹

D. Pengertian Rahmah Dalam Alquran

Secara Etimologi rahmah merupakan bentuk maṣar (infinitif) dari akar kata rahima, yarhamu, rahmah. Lafaz ini berasal dari tiga huruf yaitu ra-ha-ma yang pada dasarnya menunjukkan makna kemurahan hati atau belas kasihan kepada seseorang; merasa kasihan, ingin menghibur atau menyenangkan hati orang lain.

Dari huruf tersebut terdapat berbagai bentuk kata jadian lainnya seperti rahima yang bermakna persaudaraan atau hubungan kerabat, yarhamu yang akan atau sedang mengasihi őrham yang bermakna kasihanilah, arham yang bermakna sangat mengasihi”³² rahūm yang bermakna Maha Penyayang, rahmān yang bermakna Maha Pengasih dan őrmarhamah yang bermakna kemurahan atau

³⁰ Ar-Rāzī, *Maḡāṡih al-Ghaib*, (t.t: t.p, t.th), jilid XXV, hal, 97.

³¹ Muhammad‘ Alī ash-Shabūnī, *Tafsīr Ibnu Kmukhtas haratsīr*, (Mesir:Dārur-Rasyād,t.th) jilid III, hal, 275.

³²(Beirut: Dār Al-Fikri, tt), h. 498. 2 Yusrati Windah, dkk, Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Alquran, dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Nomor 2, (2019), hal, 186.

perasaan kasih sayang”.³³ Secara etimologi rahmah bermakna kasih sayang, kemurahan hati, serta menghendaki kebaikan dan ampunan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lafaz rahmah bermakna belas kasih; kerahiman; dan berkah Allah. Dalam Kamus Ilmiah rahmah bermakna karunia, pemberian, dan kasih, baik yang tampak dipermukaan maupun yang dirasakan. Dalam Kamus Kontemporer karya Atabik Ali disebutkan bahwa rahmah bermakna kemurahan dan belas kasih. Sedangkan menurut Ibrahim Madhkur dalam kamus *Al-Mu’jam Al-Washi’* bahwa rahmah bermakna *khair wa nikmah* yaitu kebaikan dan kenikmatan”.³⁴

Rahmah yang disandarkan kepada Allah bermakna kebaikan, belas kasih, dan rezeki-Nya, sedangkan rahmah yang disandarkan kepada manusia bermakna kelembutan hati dan belas kasih. Pemaknaan tersebut serupa sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Raghib AlAṣḥani. Menurut Syaikh Abu Al-Qasim Al-Husayn Al-Raghib AlAṣḥani dalam Kamus *Alquran Al-Mufradāt fī Al-Gharīb Alquran* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad, Ali dalam buku *The Holy Quran*, bahwa lafaz rahmah bermakna kelembutan hati yang mengharuskan berbuat kebajikan kepada yang dirahmati. Makna rahmah juga mengandung konotasi yang mengarah kepada “*riqqah taqtadli al-ihsān ila al-marhum*” yaitu perasaan kasih sayang yang mendorong seseorang memberikan kebaikan kepada yang dikasihani.

³³ Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal, 212.

³⁴ Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 5*, (Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phonix, 2012), hal. 921, 36 belas kasih; kerahiman; dan berkah Allah.

Kebalikan dari rahmah adalah laknat, yang berarti hukuman, tidak memberi atau tidak ada kebaikan. Rahmah juga dapat diucapkan dengan rahmat, sebagaimana pengucapan kata ummah kepada ummat. Hal ini dikarenakan pengaruh cara pengucapan bahasa Parsi ke dalam bahasa Indonesia. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa makna rahmah selalu menunjukkan kepada suatu kebaikan. Rahmah dapat bermakna kelembutan jika disandingkan kepada manusia. Sedangkan rahmah disandingkan kepada Allah maka bermakna kebaikan yang bersumber dari Allah semata.

E. Ayat-Ayat Mahabbah, Mawaddah dan Rahmah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfadz Alquran* guna menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan tiga kata di atas.

No	Kata	Jumlah	No	Kata	Jumlah	No	Kata	Jumlah
1	حِبِّ	1	1	وَدَّ	2	1	رَحِمَ	4
2	أَحْبَبْتُ	2	2	وَدَّتْ	1	2	رَحِمَتْهُ	1
3	أَحَبَّ	1	3	وَدَّوْا	4	3	رَحِمْنَا	1
4	تَحَبَّوْا	1	4	تَوَدَّ	1	4	رَحِمَانَهُمْ	1
5	تَحِبُّونَ	8	5	تَوَدُّونَ	1	5	رَحِمَهُ	1
6	تَحِبُّونَهَا	1	6	يُودِ	6	6	تَرَحَّمْنَا	1
7	تَحِبُّونَهُمْ	1	7	يُودُوا	1	7	تَرَحَّمَنِي	1
8	يَحِبُّ	41	8	يُودُونَ	1	8	يَرَحِمُ	1
9	يَحِبُّكُمْ	1	9	وُدًّا	1	9	يَرَحِّمُكُمْ	2

10	يحبهم	1	10	ودود	2	10	يرحمنا	1
11	يحبون	5	11	مودة	8	11	سيرحمهم	1
12	يُحبونكم	1	12	وَدًا	1	12	ارحم	1
13	يحبونه	1				13	ارحمنا	3
14	يُحبونهم	1				14	ارحمهما	1
15	استحبون	3				15	ترحمون	8
16	حَبٌّ	4				16	رحمة	80
17	حبا	3				17	رحمتك	3
18	حبه	2				18	رحمتنا	5
19	أَحَبُّ	3				19	رحمته	25
20	أجباؤه	1				20	رحمتي	2
21	محبة	1				21	الراحمين	6
22	الحب	1				22	الرحمن	57

Kata-kata yang menunjukkan kata *Mahabbah* , *Mawaddah* dan *Rahmah*.

Di dalam Alquran :

1. Kata *Mahabbah* yang terdapat dalam surat *al-Baqoroh* ayat 165, 177 (*Madaniyyah*), *al-Imran* ayat 14 (*Madaniyah*), *shod* ayat 32 (*Makiyyah*), *al-Âdiyât* ayat 7 (*Makiyyah/Madaniyyah*), *Yusuf* ayat 30 (*Makiyyah*), *al-Fajr* ayat 20 (*Makiyyah*), dan *al-Insân* ayat 8 (*Madaniyyah*)³⁵.

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al Mu'jam Al-Mufahras Lil Alfadz Qur'ân Karim*. (Qohirah. Thob'a Nasr Tauri'), hal, 236.

2. Kata *Mawaddah* yang terdapat dalam surat *an-Nisa'* ayat 73 (*Madaniyyah*), *al-Maidah* ayat 82 (*Madaniyyah*), *al-ankabut* ayat 25 (*Makiyyah*), *al-Rûm* ayat 21 (*Makiyyah*), *asy-urâ* ayat 23 (*Makiyyah*), *al-Mumtahanah* ayat 1 dan 8 (*Madaniyyah*)".³⁶
3. Kata *Rahmah* yang terdapat pada surat *al-Baqoroh* ayat 157, 178, 218 (*Madaniyyah*), *al-Imron* ayat 8,107, 157,159 (*Madaniyyah*), *an-nisa'* ayat 96, 175 (*Madaniyyah*), *al-an'am* 12, 54, 133, 147, 154, 157 (*Makiyyah*), *al-araf* 49, 52, 56, 72, 154, 203 (*Makiyyah*), *al-Taubah* 21, 61 (*Madaniyyah*), *yunus* ayat 21, 57 (*Makiyyah*), *Hûd* 57, 9, 17, 28, 58, 63, 66, 73, 93 (*Makiyyah*), *yusuf* 111 (*Makiyyah*), *al-Hijr* 56 (*Makiyyah*), *an-Nahl* 64, 89 (*Makiyyah*), *al-Isra'* 24, 28, 82, 87, 100 (*Makiyyah*), *al-Kahfi* 10, 57, 65, 72, 97 (*Makiyyah*), *maryam* 2, 21 (*Makiyyah*), *al-anbiya'* 84, 107 (*Makiyyah*), *an-Naml* 77 (*Makiyyah*), *al-Qisos* 43, 46, 86 (*Makiyyah*), *al-ankabût* 51 (*Makiyyah*), *ar-Rûm* 21, 33, 36, 50 (*Makiyyah*), *lukmân* 3 (*Makiyyah*), *al-Ahzab* 17 (*Madaniyyah*), *fatir* 2 (*Makiyyah*), *Yasin* 44 (*Makiyyah*), *shod* 9, 43 (*Makiyyah*), *az-Zumar* 9, 38, 53 (*Makiyyah*), *ghofir* 7 (*Makiyyah*), *fussilat* 50 (*Makiyyah*), *az-Zuhrf* 32 (*Makiyyah*), *ad-Dukhon* 6 (*Makiyyah*), *al-Jatsiyah* 20 (*Makiyyah*), *al-Ahqof* 12 (*Makiyyah*), *alHadid* 13, 27 (*Madaniyyah*)".³⁷

³⁶ Ibid hal 837-838.

³⁷ Ibid hal 374-376.

Adapun jumlah kata mahabbah, mawaddah dan rahmah didalam Alquran dari hasil hitungan penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfadz* yaitu :

1. Kata Mahabbah didalam Alquran ada 84 kata
2. Kata Mawaddah didalam Alquran ada 29 kata
3. Kata Rahmah didalam Alquran ada 206 kata.